



ENGLISH PROFICIENCY TEST UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS DASAR DI LKP BIG DREAM DRAJAD LAMONGAN

Fiqih Aisyatul Farokhah*¹, Eny Latifah²

^{1,2} Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Corresponding Author: fiqihaisya@iai-tabah.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 April 2024</p> <p>Revised : 04 Mei 2024</p> <p>Accepted : 03 Juni 2024</p> <p>Publication : 30 Juni 2024</p> <hr/> <p>Keywords: <i>English Proficiency Test, English language training, participatory approach, LKP Big Dream</i></p> <p>Kata Kunci: <i>English Proficiency Test, Pelatihan bahasa Inggris, pendekatan partisipatif, LKP Big Dream, Lamongan</i></p> <hr/> <p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	<p>Abstract: <i>The objective of this community service activity is to enhance the fundamental English competencies of students and college students through training and the simulation of the English Proficiency Test (EPT) at LKP BIG DREAM, Drajad, Lamongan. The training was conducted in a face-to-face manner, employing a participatory approach that emphasized the active involvement of participants in each session. The materials concentrated on aspects of grammar, vocabulary, listening, and reading comprehension. The final evaluation of the study involved EPT simulation, which was utilized to assess the enhancement of participants' competence. The findings of the activity demonstrated an enhancement in post-test scores in comparison to the pre-test, along with an augmentation in the participants' confidence in their comprehension and utilization of English. Participant and partner reflections indicated a favorable response to the training method employed. This initiative not only enhances individual competencies but also reinforces the collaborative efforts between universities and non-formal training institutions in addressing local human resource development needs.</i></p> <p>Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa dan mahasiswa melalui pelatihan dan simulasi <i>English Proficiency Test (EPT)</i> di LKP BIG DREAM, Drajad, Lamongan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Materi difokuskan pada aspek grammar, vocabulary, listening, dan reading comprehension. Simulasi EPT dilaksanakan sebagai evaluasi akhir guna mengukur peningkatan kompetensi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test, serta peningkatan kepercayaan diri peserta dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris. Refleksi peserta dan mitra menunjukkan respon positif terhadap metode pelatihan yang diterapkan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pelatihan nonformal dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia berbasis kebutuhan lokal.</p>
--	---

INTRODUCTION

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan keterampilan dasar yang semakin penting dalam menghadapi tantangan global, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun komunikasi lintas budaya (Butar et al., 2024). Di era digital saat ini, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi telah menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda untuk dapat bersaing dan berkembang. Kemampuan berbahasa Inggris telah berubah dari keahlian tambahan menjadi kebutuhan primer yang menentukan daya saing individu di ranah masyarakat global. Bahasa Inggris berperan sebagai media komunikasi global dalam pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi (Haryadi & Aminuddin, 2023; Siddiqui et al., 2024; Yanti Anggraini et al., 2021).

Dalam konteks revolusi industri 4.0, bahasa Inggris berfungsi sebagai kunci akses terhadap sumber daya pengetahuan. Sebagian besar konten edukasi berkualitas di internet, modul pembelajaran digital, hingga tutorial teknologi mutakhir tersedia dalam bahasa Inggris. Generasi muda yang menguasainya memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi ilmu tanpa hambatan, sementara mereka yang tidak mampu akan tertinggal dalam kompetisi memperebutkan peluang. Dunia kerja kini juga menetapkan standar baru, yang menempatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi persyaratan dasar bukan hanya untuk posisi internasional, tetapi bahkan untuk pekerjaan lokal di sektor pariwisata, ekspor-impor, hingga industri kreatif (Irwandi et al., 2023; Tulung, 2020). Perusahaan multinasional yang masuk ke Indonesia pasti mencari tenaga kerja yang mampu berinteraksi dengan jaringan global mereka. Di sisi lain, usaha mikro dan menengah yang ingin memperluas jangkauan di pasar internasional pun membutuhkan bahasa Inggris untuk memperluas pasar (Hidayani, 2021; Yanti Anggraini et al., 2021; Yosintha & Arochman, 2020).

Pada tingkat yang lebih luas, bahasa Inggris merupakan alat diplomasi budaya. Ketika anak muda Indonesia mampu menyampaikan narasi tentang kekayaan lokal, tradisi, dan potensi daerahnya dalam bahasa yang dipahami dunia, mereka menjadi duta-duta budaya yang efektif. Tanpa kemampuan ini, cerita tentang Indonesia berisiko disampaikan oleh pihak lain dengan perspektif yang kurang akurat (Dossan, 2020; Holborow, 1996; Pratama, 2023). Ironisnya, di balik urgensi penguasaan bahasa Inggris ini, kesenjangan kompetensi justru semakin melebar. Masyarakat di pusat-pusat pendidikan maju dengan akses ke sumber belajar berkualitas semakin mengukuhkan dominasinya, sementara mereka yang berada di daerah terpencil sering kali hanya

menjadi penonton. Inilah mengapa upaya membekali generasi muda dengan kemampuan bahasa Inggris dasar bukan sekadar masalah pendidikan, melainkan strategi untuk mencapai kesetaraan peluang di panggung global.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa dan mahasiswa di daerah pinggiran dan pedesaan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris dasar. Di daerah dengan akses pendidikan terbatas, kesenjangan penguasaan Bahasa Inggris terasa paling menyakitkan. Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, minimnya tenaga pengajar berkualifikasi, dan terbatasnya kesadaran akan pentingnya bahasa asing menciptakan lingkaran setan dimana generasi muda daerah semakin tertinggal. Mereka yang seharusnya bisa memanfaatkan teknologi digital untuk belajar mandiri pun kerap terbentur pada hambatan bahasa. Kondisi ini terjadi di wilayah Kecamatan Drajad, Kabupaten Lamongan. Beberapa faktor yang dialami oleh siswa dan mahasiswa di wilayah ini, antara lain terbatasnya akses terhadap sumber belajar berkualitas, kurangnya motivasi belajar, serta minimnya metode pembelajaran yang aplikatif dan terstandar. Oleh sebab itu, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Big Dream yang berada di wilayah tersebut menjadi salah satu pihak yang berupaya menjembatani kesenjangan ini melalui program pelatihan nonformal.

Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, dosen dan tim pengabdian dari Institut Agama Islam (IAI) Tarbiyatut Tholabah mengambil peran aktif dalam mendukung program penguatan kemampuan bahasa Inggris dasar melalui kegiatan pelatihan dan simulasi English Proficiency Test (EPT) dengan mitra LKP Big Dream. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pengalaman menghadapi ujian standar kemampuan bahasa Inggris secara terstruktur dan menyenangkan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem belajar bahasa Inggris yang lebih aktif, terarah, dan kontekstual di lingkungan LKP Big Dream, sekaligus membuka peluang kolaborasi jangka panjang antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris para peserta di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Big Dream, Kecamatan Drajad, Lamongan, melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis English Proficiency Test (EPT). Pelatihan ini dirancang untuk memberikan

pemahaman mendasar tentang aspek-aspek penting dalam bahasa Inggris, seperti vocabulary, grammar, listening, dan speaking, serta untuk membiasakan peserta dalam menghadapi bentuk soal-soal standar EPT. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari. Diharapkan, melalui pendekatan praktis dan partisipatif yang dilakukan oleh tim dosen dari IAI Tarbiyatut Tholabah, pelatihan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan LKP Big Dream dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

METHOD

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Dosen Institut Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang dikoordinasikan oleh Fiqih Aisyatul Farokhah dan Eny Latifah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan kebutuhan mitra, dalam hal ini LKP Big Dream, Kecamatan Drajad, Lamongan. Tahap awal diawali dengan koordinasi antara tim dosen IAI Tarbiyatut Tholabah dengan pihak mitra guna mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan bentuk kegiatan yang tepat sasaran. Dari hasil identifikasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur dasar bahasa Inggris serta kurang terbiasa menghadapi format soal English Proficiency Test (EPT).

Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun rancangan program pelatihan yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu pelatihan penguasaan materi dasar bahasa Inggris dan simulasi EPT. Materi pelatihan mencakup pengenalan grammar dasar, pengayaan kosa kata, latihan membaca dan menyimak teks pendek, serta kegiatan speaking sederhana melalui metode roleplay dan diskusi interaktif. Pelatihan diberikan secara langsung dalam bentuk tatap muka, dengan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi.

Setelah materi dasar diberikan, peserta mengikuti simulasi English Proficiency Test sebagai bentuk evaluasi formatif. Simulasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan, sekaligus membiasakan mereka dalam menghadapi jenis-jenis soal yang umum ditemukan dalam tes kemampuan bahasa Inggris standar. Di akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi dan

diskusi terbuka antara peserta, tim pengabdian, dan mitra, guna memperoleh masukan dan umpan balik untuk pengembangan program lanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

English Proficiency Test (EPT)

English Proficiency Test (EPT) adalah tes yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris, baik dalam aspek pemahaman maupun penggunaan praktisnya. Tes ini umumnya mencakup kemampuan dasar seperti *listening* (menyimak), *reading* (membaca), *grammar* (struktur bahasa), dan kadang juga *speaking* (berbicara) dan *writing* (menulis), tergantung jenis dan tujuan penyelenggaraannya. Berbeda dengan tes berbasis kurikulum, EPT lebih menitikberatkan pada kemampuan komunikatif peserta dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan nyata, baik akademik maupun profesional. EPT biasanya digunakan oleh lembaga pendidikan, instansi pemerintah, atau lembaga pelatihan sebagai tolok ukur kemampuan awal, penempatan kelas, kelulusan, hingga persyaratan administratif tertentu.

Fungsi utama dari EPT adalah sebagai alat ukur yang obyektif terhadap kompetensi berbahasa Inggris. Melalui tes ini, peserta dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka pada setiap aspek kebahasaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah. Selain itu, EPT juga berfungsi sebagai alat pembandingan (*benchmarking*) yang memungkinkan peserta mengukur kemampuannya terhadap standar tertentu, misalnya standar kemampuan minimal untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

Manfaat dari EPT tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Dengan mengetahui skor dan hasil evaluasi secara spesifik, peserta dapat memetakan perkembangan kemampuan mereka dari waktu ke waktu. Bagi lembaga pendidikan atau pelatihan, hasil EPT dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi efektivitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Bentuk dari English Proficiency Test bervariasi tergantung pada penyelenggara dan tujuan pelaksanaannya. Namun secara umum, tes ini terdiri dari beberapa bagian utama seperti *listening comprehension*, *structure and written expression*, *reading comprehension*, dan kadang disertai sesi *speaking* atau *writing*. Format soal biasanya berbentuk pilihan ganda, isian singkat, atau esai, dan disusun secara terstruktur untuk

mengukur kemampuan peserta dalam memahami serta menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks.

EPT untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris

Kegiatan pengabdian tim dosen IAI Tarbiyatut Tholabah dilakukan dengan menggandeng mitra LKP Big Dream. Kegiatan pelatihan dan simulasi English Proficiency Test (EPT) yang dilaksanakan di LKP BIG DREAM, Drajad, Lamongan. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 peserta yang terdiri dari siswa dan mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi, baik melalui diskusi kelompok, praktik langsung, maupun latihan soal berbasis simulasi EPT. Kegiatan ini terbagi ke dalam beberapa sesi tematik yang berlangsung selama beberapa hari dengan durasi per sesi antara 90 hingga 120 menit.

Pada sesi awal, pelatihan dimulai dengan pre-test singkat untuk mengukur kemampuan awal peserta dalam aspek dasar bahasa Inggris, seperti grammar, vocabulary, dan listening comprehension. Hasil dari pre-test ini digunakan sebagai acuan untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran yang akan diberikan. Selanjutnya, peserta mendapatkan pemaparan materi dasar secara bertahap, dimulai dari struktur kalimat sederhana, penggunaan tenses, pengayaan kosa kata, hingga strategi memahami bacaan pendek dan audio berbahasa Inggris.

Setiap sesi pembelajaran diselingi dengan berbagai aktivitas yang mendorong interaksi antar peserta, seperti tanya jawab, kuis kelompok, permainan bahasa, dan roleplay. Dalam sesi listening, peserta diajak untuk menyimak audio percakapan singkat dan menjawab pertanyaan secara lisan maupun tertulis. Untuk sesi speaking, peserta diminta mempraktikkan dialog sederhana berdasarkan situasi tertentu, yang kemudian didiskusikan bersama dalam forum terbuka. Puncak kegiatan ditandai dengan pelaksanaan simulasi EPT yang menyerupai kondisi ujian sesungguhnya. Peserta mengikuti tes dengan format soal yang mencakup *listening*, *structure* and *written expression*, serta reading comprehension. Hasil tes ini kemudian dianalisis oleh tim pelatih dan disampaikan kembali kepada peserta dalam bentuk umpan balik individual. Seluruh proses pelatihan difasilitasi oleh dosen dan mahasiswa pendamping dari IAI Tarbiyatut Tholabah yang berperan sebagai tutor, fasilitator, sekaligus evaluator kegiatan. *Simulasi English Proficiency Test (EPT)* dalam kegiatan ini dirancang sebagai bagian penting dari pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung

kepada peserta dalam menghadapi format dan jenis soal yang biasa digunakan dalam tes kemampuan bahasa Inggris. Kegiatan simulasi dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas LKP Big Dream, dengan pengawasan dari tim pelatih yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pendamping dari IAI Tarbiyatut Tholabah. Simulasi mencakup tiga bagian utama, yaitu *listening comprehension*, *structure and written expression*, serta *reading comprehension*. Bagian *listening* diawali dengan pemutaran audio percakapan singkat dan narasi yang telah disusun sesuai tingkat kemampuan peserta. Audio diputar satu kali, dan peserta diminta menjawab pertanyaan pilihan ganda berdasarkan apa yang mereka dengar. Untuk menciptakan suasana yang menyerupai tes resmi, peserta tidak diperbolehkan mengulang audio dan diharuskan menjawab dalam batas waktu yang ditentukan.

Bagian kedua adalah *structure and written expression* yang berfokus pada pemahaman struktur kalimat dan penggunaan tata bahasa yang tepat. Peserta diberikan soal berbentuk kalimat tidak lengkap dan diminta memilih kata atau frasa yang paling tepat untuk melengkapinya. Ada pula soal identifikasi kesalahan dalam struktur kalimat. Bagian ini bertujuan mengukur pemahaman peserta terhadap grammar dasar yang telah dipelajari dalam sesi pelatihan sebelumnya. Bagian terakhir adalah *reading comprehension*, yang berisi beberapa teks pendek diikuti oleh pertanyaan pemahaman. Peserta diminta membaca dengan saksama dan menjawab pertanyaan terkait isi, gagasan utama, maupun makna kata dalam konteks tertentu. Waktu pengerjaan disesuaikan agar peserta dapat melatih kemampuan membaca cepat dan memahami informasi secara efisien.

Seluruh jawaban dikumpulkan dan dianalisis oleh tim pelatih. Hasil simulasi tidak hanya digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi peserta untuk melihat sejauh mana peningkatan yang telah mereka capai. Dalam sesi umpan balik, peserta diberi kesempatan untuk mengetahui skor mereka dan mendiskusikan kesulitan yang mereka alami saat mengerjakan soal. Selama pelaksanaan, suasana pelatihan dibuat menyenangkan namun tetap terarah, agar peserta tidak merasa terbebani oleh format tes, tetapi justru termotivasi untuk belajar lebih aktif. Keterlibatan peserta dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, dan menyelesaikan latihan menjadi indikator utama keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini. Setelah kegiatan simulasi *English Proficiency Test (EPT)* selesai dilaksanakan, sesi refleksi diadakan sebagai ruang terbuka bagi peserta untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka secara menyeluruh. Refleksi ini

dilakukan secara kolektif di akhir kegiatan dalam bentuk diskusi terbimbing yang dipandu oleh tim dosen dari IAI Tarbiyatut Tholabah. Tujuan dari sesi ini adalah untuk menggali pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipelajari, menilai efektivitas metode pelatihan, dan mendorong peserta untuk menyadari capaian serta tantangan mereka dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Gambar 1. Kegiatan pelaksanaan EPT LKP Big Dream, Drajad, Lamongan



Sumber : Tim PkM Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan 2024

Dalam suasana yang santai namun tetap terfokus, peserta diajak untuk membagikan kesan, pengalaman, serta kendala yang mereka temui selama pelatihan dan simulasi berlangsung. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal berbahasa Inggris karena telah memahami struktur dan strategi pengerjaan yang tepat. Beberapa peserta juga mengaku baru pertama kali mengikuti simulasi EPT, sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman berharga untuk mengukur kemampuan mereka secara objektif.

Dari sisi pemahaman materi, sebagian besar peserta mengaku lebih mudah memahami grammar dan kosa kata setelah mengikuti penjelasan yang disampaikan secara interaktif dalam sesi pelatihan. Latihan soal dan diskusi kelompok juga dinilai sangat membantu dalam memperkuat pemahaman dan memperluas wawasan kebahasaan. Peserta menyatakan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan membuat mereka lebih terlibat aktif dan tidak merasa canggung dalam berbicara atau bertanya.

Selain dari peserta, pihak LKP Big Dream juga memberikan refleksi yang konstruktif. Mereka menilai bahwa metode pelatihan yang diterapkan sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Kegiatan ini dinilai berhasil menumbuhkan

semangat belajar dan memotivasi peserta untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di luar sesi pelatihan formal.

Dari hasil refleksi ini, tim pelaksana memperoleh berbagai masukan penting yang akan digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang, termasuk dalam pengembangan materi, teknik penyampaian, dan strategi evaluasi. Sesi refleksi ini sekaligus menutup rangkaian kegiatan dengan menekankan pentingnya keberlanjutan belajar dan semangat kolaboratif antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam peningkatan kompetensi dasar bahasa asing.

CONCLUSION

Kegiatan pelatihan dan simulasi English Proficiency Test (EPT) yang dilaksanakan di LKP Big Dream, Drajad, Lamongan, berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kemampuan dasar bahasa Inggris bagi siswa dan mahasiswa sebagai peserta pelatihan. Melalui pendekatan partisipatif yang diterapkan secara tatap muka, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai struktur bahasa Inggris, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam menghadapi jenis-jenis soal EPT yang umum digunakan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta, baik dalam aspek *grammar*, *vocabulary*, maupun *reading* dan *listening comprehension*.

Simulasi EPT memberikan pengalaman langsung yang sangat berguna bagi peserta dalam mengenali format tes dan strategi menjawab soal secara efektif. Sementara itu, sesi refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan menguatkan temuan bahwa metode interaktif, latihan terstruktur, dan suasana belajar yang suportif menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan lembaga pelatihan di masyarakat dapat berjalan sinergis dan berdampak positif.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar LKP Big Dream dapat mengintegrasikan pendekatan simulasi tes secara berkala dalam program belajarnya untuk memperkuat kesiapan siswa menghadapi ujian bahasa Inggris. Selain itu, perlu adanya pengembangan pelatihan tingkat lanjut yang fokus pada keterampilan *speaking* dan *writing* guna melengkapi kompetensi berbahasa Inggris secara menyeluruh. Bagi pihak perguruan tinggi, kegiatan pengabdian semacam ini dapat menjadi wadah pembelajaran kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat yang saling memberdayakan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai Pihak yang terkait. Kepada Ketua LPPM Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang memberikan sumbangsih perijinan dan penyusunan laporan kegiatan, Terimakasih kepada LKP Big Dream, Drajad, Lamongan, Kepada Para Dosen dan Seluruh Mahasiswa yang terkait.

REFERENCES

- Butar, C. W. N. B., Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). EKSPLOKASI PENTINGNYA KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS BISNIS GLOBAL: IMPLIKASI BAGI KESUKSESAN MAHASISWA DAN PERTUMBUHAN BISNIS. *JAKADARA: JURNAL EKONOMIKA, BISNIS, DAN HUMANIORA*, 3(1). <https://doi.org/10.36002/jd.v3i1.2966>
- Dossan, Z. (2020). ENGLISH AS A LANGUAGE OF DIPLOMACY. *Journal of Literature, Languages and Linguisti*, 73. <https://doi.org/10.7176/JLLL/73-03>
- Haryadi, R. N., & Aminuddin, M. (2023). THE ROLE OF ENGLISH IN PREPARING STUDENTS TO FACE GLOBAL CHALLENGES. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9615–9621. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3167>
- Hidayani, S. (2021). ENGLISH READING AND WRITING AS AN INTERCONNECTED SKILL IN INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0 ERA: CONCEPTUAL DEVELOPMENTS AND IMPLICATIONS TO ITS PEDAGOGY. *Lingua*, 17(2), 172–180. <https://doi.org/10.34005/lingua.v17i2.1642>
- Holborow, M. (1996). The CULTURAL POLITICS OF ENGLISH AS AN INTERNATIONAL LANGUAGE. *ELT Journal*, 50(2), 172–176. <https://doi.org/10.1093/elt/50.2.172>
- Irwandi, I., Ilham, I., & Isnaini, Y. (2023). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI PELAKU USAHA DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN EMAS, PERAK DAN MUTIARA SEKARBELA. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 996. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14573>
- Pratama, R. (2023). ENGLISH LANGUAGE IN THE CONTEXT OF CULTURAL DIPLOMACY. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 7(2), 77–84. <https://doi.org/10.14710/ca.v7i2.20788>
- Siddiqui, S. K., Qadri, F. Y., & Chachar, Z. A. (2024). DEVELOPING PROFICIENCY

IN ENGLISH LANGUAGE AND EMBARKING ON THE JOURNEY OF GLOBAL ENTREPRENEURSHIP: A PATHWAY TO ACHIEVING SUCCESS. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Innovation*, 5(5), 821–837. <https://doi.org/10.52633/jemi.v5i5.359>

Tulung, G. J. (2020). ENGLISH LANGUAGE MASTERY AS AN EASE FACTOR TO ACCESS HEALTH INFORMATION IN INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0: A LOCAL CHALLENGE FOR GLOBAL OPPORTUNITIES. *Enfermería Clínica*, 30, 218–221. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.082>

Yanti Anggraini, R. Dewi Mutia, Rizky Wahyu Hadiyana, & Djoko Subali. (2021). PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS DIGITAL DAN PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS UNTUK PELAKU USAHA PEMULA. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.127>

Yosintha, R., & Arochman, T. (2020). PREPARING ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS FOR INDUSTRY 4.0 ERA THROUGH CRITICAL THINKING SKILLS DEVELOPMENT. *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October, Magelang, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292229>